



Ringkasan Khotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1124/1297

10 September 2023

**Eksposisi Matius (60)**  
**“Lapar dan Haus Akan Kebenaran”**  
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-12; 6:33; Lukas 6:21; Roma 3:21-22

Kalimat-kalimat bahagia ini adalah kalimat-kalimat yang sangat penting untuk terus kita pikirkan sebagai orang Kristen. Karena hal ini adalah karakter dari pengikut Kristus dan inilah yang menandai siapakah itu pengikut Kristus. Waktu kita memikirkannya, ada beberapa aspek dan yang pertama bersifat eksternal yaitu panggilan kepada orang-orang yang berada di luar. Orang yang menyadari bahwa inilah mereka, miskin di hadapan Allah, berdukacita karena dosa, dan tahu bahwa diri harus menjadi lemah lembut dan berharap akan kebenaran Tuhan. Waktu mereka mendengar Yesus mengatakannya, mereka sadar akan panggilan itu dan datang kepada Yesus. Sehingga kalimat-kalimat ini waktu kita renungkan memiliki konsep penginjilan, menarik orang dari luar untuk datang. Saat kita yang sudah dipanggil merenungkannya, kita harus melihat, mengenali, dan membawa mereka untuk bertemu dengan Kristus. Mereka membutuhkan Kristus walau mungkin mereka tidak tahu, tetapi kita tahu yang bisa memenuhi segala kebutuhan mereka adalah Yesus Kristus, inilah yang menjadi motivasi penginjilan kita. Penginjilan bukanlah menjadi *sales* menjual Kristus, tetapi memanggil mereka agar mereka menemukan jawaban mereka di dalam Kristus. Tetapi bagi kita yang sudah dipanggil, kalimat-kalimat ini perlu terus kita renungkan kembali untuk menjadi cermin apakah diri kita makin menjadi seperti itu. Atau malah tidak ada karakter-karakter ini dalam kita? Ini harus menjadi panggilan yang menyadarkan diri kita.

Sebelumnya kita sudah memikirkan mengenai berbahagialah mereka yang lemah lembut karena mereka akan memiliki bumi. Pengikut Kristus itu ditandai dengan kelemahlembutan. Kelembutan berarti kita merespons sesuatu bukan dengan kekerasan tetapi dengan lembut. Ini juga bukan lemah walau di bahasa Indonesia ada kata 'lemah'. Istilah yang lebih baik memang adalah *meek* atau *gentle*. Orang yang lemah belum tentu lembut, seperti seorang anak yang teriak menuntut apa yang ia mau. Sebaliknya orang yang lembut adalah orang yang memiliki kekuatan yang terkontrol. Lembut juga bukan gemulai, bukanlah sekadar gaya. Kelembutan juga bukan berarti tidak berpendirian, justru orang yang lembut bisa tetap kokoh di dalam pendiriannya tanpa merespons dengan kasar.

Kita juga telah merenungkan bagaimana kalimat-kalimat ini berbeda sekali dengan ajaran yang ada di dunia. Dunia mengajarkan kita untuk memaksakan kehendak diri, mengekspresikan diri, dan menuntut hak. Karena itu kita melihat dunia penuh kegelisahan, kekacauan, semua saling bertentangan, dan menuntut kehendak sendiri. Betapa indahnya kalau kita hidup di dalam masyarakat yang semua orangnya lembut. Lembut bukan tidak berpendirian, tetapi lembut tidak terus memaksakan kehendak. Misal sebagai ayah dan saat

keluarga mau keluar makan bersama, saya berpikir yang terpenting adalah makan bersama dan menikmati waktu bersama. Tetapi kadang yang satu ingin makan sini dan yang lain makan di sana. Sebagai kepala keluarga mau lembut, tidak mempermasalahakan, dan tidak menuntut makan di mana tetapi yang lain menuntut keinginan mereka yang berbeda, maka tidak mudah apa yang harus diperbuat. Tetapi kalau semua lembut dan mengutamakan yang terutama, tidak mengutamakan apa yang kita mau, mengutamakan kebenaran dan apa yang Tuhan mau, kita dapat hidup bersama dengan damai.

Kita belajar kelembutan yang sejati dapat kita lihat di dalam diri Yesus. Yesus mengikuti kehendak Bapa dan bukan kehendak-Nya. Yesus datang ke dalam dunia bukan untuk menjalankan kehendak-Nya tetapi kehendak Bapa. Kita perlu belajar akan hal ini, menyangkal kehendak diri dan mencari kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan jelas yang terutama, tetapi kita bersyukur melihat bahwa Tuhan sendiri mengajarkan kepada kita bagaimana menjadi lembut. Ketika kita tidak melakukan kehendak Tuhan, sebenarnya Tuhan bebas melepaskan atau memutuskan berkat bagi kita. Tetapi kita melihat Tuhan yang lembut, dengan sabar masih memberkati walaupun kita tidak mengikuti kehendak-Nya. Di dalam PA, Saudara Tjeli membahas mengenai doa, dan ada yang bertanya seminggu tidak berdoa juga tidak terjadi apa-apa, tetap dapat berkat, semua berjalan seperti biasa, maka doa seperti tidak ada efek. Kita mungkin perlu sadar dan melihat kesabaran Tuhan. Mari kita bayangkan jika Tuhan berkata akan memutuskan berkat karena kita berhenti berdoa. Misalkan anak tidak mau berbicara dengan kita, bukankah kita akan tetap memberi kasih makan? Sangat berbahaya jika saya berkata kepada anak tidak akan memberi dia makan kalau dia tidak ingin berbicara dengan saya. Atau membiarkan anak berkata tidak ingin lagi di rumah dan ingin keluar. Dia akan menyadari apa namanya putus hubungan dengan Tuhan. Sungguh kagum melihat Tuhan karena Tuhan adalah Tuhan yang lembut. Dunia yang sudah tidak mengikuti kehendak Tuhan, masih dipelihara sampai Tuhan memberikan Anak-Nya, Kristus, yang di dalam kelembutan memberi contoh dan kemudian juga mengembalikan kita kembali kepada kehendak Tuhan.

Dan kita melihat beberapa kebahagiaan dari orang yang lembut dan sumber kelembutan yang sejati. Orang bisa lembut karena dia memiliki pengenalan yang benar di hadapan Tuhan, sadar diri untuk mengikuti kehendak Tuhan dan sadar diri adalah orang berdosa yang tidak layak. Orang yang sadar dirinya tidak layak tidak akan terus menuntut apa yang dia kehendaki. Waktu kita sering menuntut, kita mulai merasa diri layak karena telah melakukan ini dan itu. Orang menjadi lembut juga karena dia tidak mengandalkan kekuatan diri dan tahu

ada kekuatan yang lain. Sama seperti waktu kita menghadapi musuh yang besar dan tahu ada kekuatan lain yang akan membela kita, maka kita menghadapi musuh yang besar ini dengan tenang dan lembut. Sebaliknya, jika kita mengandalkan kekuatan diri, maka kita harus berjuang mati-matian dan gelisah. Orang yang lembut tidak terus sensitif dan tidak berfokus kepada diri. Dia bisa melihat keluar, bukan hanya kebutuhan sendiri tetapi juga orang lain. Sensitivitas ini terjadi karena dosa, tetapi orang yang lembut boleh melihat dan mengagumi orang-orang di luar sana, juga melihat bagaimana Tuhan bekerja. Orang yang lembut bisa melalui kesulitan dan penderitaan dengan sabar. Karena dia melihat walaupun kekuatan diri terbatas, ada kekuatan lain yang sedang bekerja, yang tidak terlihat, tetapi dia bisa menunggu sampai Tuhan menyatakan kehendak-Nya.

Dan terakhir, seperti yang Yesus katakan, orang yang lembut justru dialah yang akan mewarisi bumi. Meskipun di dalam dunia, di kesementaraan, orang yang menuntut kehendak, merebut dengan kekerasan, itu menang dan dapat apa yang mereka mau, tetapi kita melihat betapa singkatnya kekuasaan itu. Seperti dari zaman dahulu 6000 BC, kekuasaan-kekuasaan yang besar, Mongol, Babilonia, Persia, tetapi kekuasaan itu silih berganti dan singkat diganti dengan yang lain. Kita diingatkan bahwa Tuhan meariskan bumi justru kepada orang yang lembut. Kelembutan juga adalah suatu keadaan atau sikap untuk siap berubah dan siap dibentuk. Seperti tanah liat yang dibentuk oleh pembuatnya, dia bisa menjadi berbentuk karena dia lembut dan di sini kita belajar untuk melihat bagaimana Tuhan membentuk kita. Tanah liat yang terlalu keras akan sulit dibentuk oleh pembuatnya, karena itu kita perlu belajar untuk menjadi lembut. Kelembutan itu juga bukan kekakuan. Pdt. Stephen Tong memberikan ilustrasi yang menarik: kelembutan itu bagaikan lidah. Jika dibanding gigi, gigi keras sedangkan lidah lembut. Kalau bertarung maka yang luka pasti lidah. Tetapi kita tahu pada akhirnya waktu tua semua gigi sudah copot dan lidah yang bertahan. Entah mengapa ini menggenapi apa yang Yesus katakan, yang mewarisi bumi, yang tinggal, dan menerima adalah yang lembut, bukan keras seperti gigi.

Hari ini kita lanjut ke ayat ke-6, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.” Sama seperti kalimat-kalimat sebelumnya, kita akan merenungkan apa yang dimaksud dengan lapar dan haus akan kebenaran, lalu kita menggumulkan bagaimana ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh dunia, dan kita mau belajar kebahagiaan orang yang lapar dan haus akan kebenaran.

Pertama, kita memikirkan keadaan orang yang lapar dan haus. Orang yang lapar dan haus menyadari bahwa ini adalah suatu kebutuhan yang sangat penting, yang sangat utama yang diperlukan. Mereka tahu bahwa inilah yang akan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan ia tidak memilikinya. Keadaan lapar dan haus di sini agak berbeda dengan keadaan kita sekarang. Karena kalau kita lapar dan haus itu biasanya karena kita ingin makan lagi, berbeda dengan keadaan lapar dan haus seperti di dalam zaman itu. Mereka benar-benar tidak mempunyai dan ketika kita membicarakannya kita melihat pengertian yang

berbeda. Jadi mereka bukan lapar untuk makan lebih banyak lagi, tetapi mereka betul-betul lapar dan tidak mempunyai. Dan karena itu kita melihat bagaimana Lukas itu berbicara mengenai berbahagialah mereka yang lapar. Karena Lukas, seperti yang kita pernah renungkan, berbicara kepada mereka yang marginal dan betul-betul lapar secara materi. Tetapi tentu mereka juga lapar dan haus akan kebenaran. Ada kaitan yang erat antara Matius dan Lukas, karena di dalam Lukas orang-orang yang lapar ini mungkin secara fisik, tetapi juga lapar secara rohani karena mereka lapar dikarenakan tidak adanya kebenaran dan keadilan di dalam dunia. Jadi mereka memang lapar secara jasmani dan menderita tetapi juga di balik penderitaan itu, mereka lapar dan haus akan kebenaran. Mereka yang lapar dan haus menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang ada di luar mereka, sesuatu yang betul-betul mereka butuhkan untuk menopang kehidupan mereka.

Mari kita melihat bagaimana ini sangat bertolak belakang dengan semangat dunia. Saya dapat ini dari Martyn Lloyd-Jones. Apa bedanya dengan semangat dunia ini? Ia memberikan suatu kalimat yang menarik. Alkitab berkata berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, sebaliknya dunia mengajarkan lapar dan haus akan kebahagiaan. Dan di sini kita melihat perbedaannya, dunia mengejar kebahagiaan, berkat, dan tidak peduli dengan kebenaran. Orang-orang yang mengejar kebahagiaan dan berkat tanpa kebenaran adalah suatu bahaya. Ini karena waktu mereka mengejar kebahagiaan tanpa kebenaran yang terjadi adalah dia mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Dan sadar atau tidak sadar mereka dapat mengorbankan kebahagiaan orang lain. Ini bukanlah kebenaran, karena di dalam kebenaran ada unsur keadilan. Sama seperti orang berdoa agar kesebelasannya menang, dan kalau menang maka ia mendapat kebahagiaan. Tetapi kebahagiaan ini adalah kebahagiaan yang akan berdampak kepada hilangnya kebahagiaan dari kesebelasan lain. Tetapi di sini kita melihat bukan kebahagiaan atau berkat bagi saya saja, kebenaran Tuhan di mana kebahagiaan itu akan diberikan untuk semua. Juga di sini kebahagiaan atau berkat sesungguhnya justru diberikan kepada mereka yang bukan mengejar kebahagiaan atau berkat tetapi justru mengharapkan sesuatu yang lain, lapar dan haus akan hal yang lain, yaitu kebenaran. Tentu kita mengharapkan kebahagiaan dan berkat, tetapi terlebih lagi kita perlu lapar dan haus akan kebenaran.

Martyn Lloyd-Jones, seorang hamba Tuhan yang sangat dihargai yang melayani di tahun 1940-an di Inggris, memberi analogi mengenai pasien dan penyakit. Pasien sering melihat gejala, diri tidak bahagia maka solusinya adalah mencari bahagia. Tetapi dokter yang baik akan mencoba menyelidiki apakah gejala ini adalah akibat dari sesuatu yang lain. Tuhan tahu ketidakbahagiaan di dalam dunia ini bukan karena kurang bahagia ataupun berkat, tetapi karena kurang kebenaran. Jadi dokter yang baik akan mencoba menganalisis dan menunjukkan ini yang seharusnya kamu kejar. Bukan sekadar mencari solusi dari gejala yang ada. Tetapi dokter yang kurang baik justru akan sekadar membereskan gejala agar kita kembali lagi dan membeli obat. Tetapi Alkitab menunjukkan kepada kita apa yang seharusnya perlu kita kejar. Sama seperti paralel di dalam Matius 6:33, Yesus berkata, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan

kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Makanan, pakaian, dan hidup adalah hal-hal yang dikejar oleh dunia, tetapi Yesus berkata kejarlah yang lain yaitu kebenaran Kerajaan Allah karena sebenarnya makanan, pakaian, dan hidup sudah diberikan oleh Tuhan. Dan kalau kita memiliki kebenaran, kita akan membuka mata akan berkat yang Tuhan berikan. Tetapi semangat dunia ini sering juga memengaruhi kita di dalam gereja. Sehingga orang ke gereja bukan untuk mengejar kebenaran tetapi berkat dan kebahagiaan.

Saya mau kutip langsung nasihat dari Martyn Lloyd-Jones supaya kita boleh mendengar langsung dari pergumulannya akan semangat dunia yang mengejar kebahagiaan. *“There are large numbers of people in the Christian church who seem to spend the whole of their life seeking something which they can never find, seeking for some kind of happiness and blessedness. They go around from meeting to meeting, and convention to convention, always hoping they are going to get this wonderful thing, this experience that is going to fill them with joy, and flood them with some ecstasy. They see that other people have had it, but they themselves do not seem to get it, so they seek it and covet it. Always hungering and thirsting but they never get it. Now that is not surprising. We are not meant to hunger and thirst after experiences or blessedness. If we want to be truly happy and blessed we must hunger and thirst after righteousness. We must not put blessedness or happiness or experience in the first place. No, it is something that God gives to those who seek righteousness. Oh, the tragedy that we do not follow the simple teaching and instruction of the word of God. But are always coveting and seeking this experience which we hope we are going to have. The experiences are the gift of God, but you and I are to covet and to seek and hunger and thirst for His righteousness.”*

Saya berpikir tadinya ini adalah pergumulan zaman sekarang karena kita hidup di dalam zaman yang makin penuh hiburan. Orang menilai apakah mereka mendapat sesuatu dari apakah hal itu menghibur dirinya atau memberikan berkat. Ternyata di dalam zaman Lloyd-Jones pun mereka sudah bergumul akan hal ini. Jadi sebenarnya ini adalah pergumulan sepanjang zaman. Bahkan kalau kita merefleksikan di Abad Pertengahan, misalnya zaman Roma Katolik, apakah orang datang ke gereja mencari kebenaran atau pengalaman? Ada yang berdoa sambil memegang patung atau melakukan ini dan itu. Sebenarnya semangat di belakangnya sama, mengejar suatu pengalaman. Kita kadang berkata datang ke gereja hari ini tidak mendapat berkat, tetapi yang perlu kita gumulkan adalah bukan apakah diri mendapat berkat tetapi apakah kita belajar kebenaran atau tidak. Kita perlu waspada dengan kerinduan seperti ini, marilah mencari kebenaran.

Apakah yang dimaksud dengan kebenaran di sini? Ini bagian yang agak sulit. Istilah ‘kebenaran’ dalam bahasa Indonesia itu agak sukar untuk dimengerti. Kebenaran diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi dua hal yang berbeda yaitu *righteousness* (di dalam bahasa Yunani adalah *dikaïosune*) dan *truth* (di dalam bahasa Yunani adalah *aletheia*). Tentu ada kaitannya, *aletheia*

adalah kebenaran yang secara teori (pengetahuan), walaupun tidak sepenuhnya seperti itu. Tetapi kebenaran di sini lebih bersifat hidup, hidup yang mengikuti prinsip-prinsip Tuhan. Jadi bukan sekadar kebenaran yang bersifat pengetahuan, informatif, tetapi kebenaran yang menjadi hidup di dalam mengerjakan dan menjalankan prinsip Tuhan. Tentu saja ada kaitan yang jelas karena kebenaran *dikaïosune* ini berkaitan dengan kebenaran *truth*, pasti bukan kebohongan. Dan Pdt. Stephen Tong berkata kebenaran di sini artinya lurus, tidak berbengkok, asli. Dan inilah yang dimaksud dengan kebenaran, *righteousness*, di sini. Jadi orang yang lapar dan haus akan kebenaran di sini bukan yang lapar dan haus akan informasi dan pengetahuan saja.

Banyak orang yang lapar dan haus akan pengetahuan. Tentu baik kalau kita suka belajar, ingin mengetahui suatu hal yang baru, banyak membaca buku, menonton video, mendengar, dan membaca berita. Media berita juga menyadari bahwa berita dan politik itu sebuah hiburan, mereka menyodorkan sesuatu yang menghibur terutama bagi mereka yang lapar dan haus akan informasi. Juga ada orang yang suka berpendapat akan politik. Jadi ada kehausan kebenaran untuk informasi atau sesuatu yang baru, tetapi ini perlu dibedakan dengan lapar dan haus akan kebenaran. **Kebenaran di sini adalah suatu sikap hidup, sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup kita, yang mengubah diri kita.** Bedanya adalah lapar dan haus akan pengetahuan tidak mengubah hidup, kita tidak menjadi orang yang lebih taat akan menjalankan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Tuhan atau menjadi orang yang lebih rindu untuk mengerjakan keadilan Tuhan. Tetapi kita malah menjadi orang yang lebih banyak pengetahuan dan terus ingin lebih banyak lagi pengetahuan.

Kita perlu belajar melihat bahwa yang kita rindukan adalah kebenaran yang menjadi bagian dalam hidup kita. Banyaknya pengetahuan akan membuat kita merasa hebat dan dapat berbahaya karena akan memberikan alasan pada apa yang sudah kita lakukan. Orang yang banyak mencari pengetahuan akhirnya akan memilih pengetahuan yang sesuai dengan keyakinannya. Karena itulah polaritas di dalam dunia makin bertambah. Orang yang lapar dan haus akan kebenaran sadar bahwa kebenaran ini di luar dirinya. Ini bukan lapar dan haus seperti orang yang sudah makan ingin lagi, tetapi ini di luar kita, dan kita membutuhkan kebenaran. Sikap yang sangat konsisten dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah, yang berduka karena dosa, yang lembut karena mereka menantikan kebenaran yang Tuhan nyatakan. Kebenaran yang ada di luar mereka, yang Tuhan berikan dan nyatakan kepada mereka.

Secara positif kebenaran bisa dibagi menjadi tiga. Pertama secara personal, lalu kedua secara publik, dan ketiga secara sempurna. Secara personal, kebenaran adalah suatu kehidupan personal kita yaitu kehidupan yang diperkenan oleh Tuhan di dalam konteks kita menjalankan prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang Tuhan berikan. **Orang yang lapar dan haus akan kebenaran adalah orang yang secara personal rindu dan tahu dia perlu untuk menjalankan hukum-hukum Tuhan.** Yesus berkata, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya.” Kebenaran di sini bukan sekadar

suatu kebenaran informasi tetapi prinsip-prinsip hidup yang akan kita terapkan. Jika kita menerapkannya, di situ kita belajar memiliki bagian dan berkat sesungguhnya yang Tuhan mau berikan.

Di dalam Mazmur 1:2 dikatakan berbahagialah orang yang kesukaannya adalah Taurat Tuhan. Di sini bukan dikatakan ‘Injil’. Ini menarik karena kita tahu bahwa Injil Tuhan memberikan kita kebahagiaan. Tetapi di dalam Mazmur dikatakan kebahagiaannya adalah justru Taurat. Apakah maksudnya? Di manakah enaknya memikirkan hukum? Bukankah yang membahagiakan adalah memikirkan Tuhan membebaskan dan mengampuni kita? Tidak, justru kita melihat hukum yang Tuhan berikan adalah hukum yang Tuhan mau kita terima sebagai suatu kebenaran. Injil adalah sukacita karena kita tahu bahwa kita tidak bisa menggenapi seluruh kebenaran ini, tetapi Tuhan membenarkan kita dan kita dibuat untuk rindu untuk mendengar kebenaran-kebenaran ini. Jadi kebenaran-kebenaran ini Tuhan nyatakan di dalam hukum-hukum-Nya.

Di sini kita melihat bahwa di seluruh Perjanjian Lama Tuhan menyatakan seluruh hukum-hukum-Nya. Tentu ada konteks itu diberikan kepada Israel, tetapi kita perlu belajar menemukan prinsip-prinsipnya bagi hidup kita sekarang. Ini yang dinamakan oleh Calvin ‘*the third use of the law*’. Kegunaan pertama adalah melihat bahwa hukum menyadarkan kita tidak layak dan berdosa lalu kita dibawa bertemu Kristus. Tetapi Calvin mengatakan bahwa ada kegunaan selanjutnya setelah kita datang kepada Kristus. Yaitu sekarang kita melihat hukum sebagai suatu gaya hidup dan karakter yang kita perlu miliki sebagai seseorang yang diampuni dan diselamatkan dalam Kristus. Dan di sinilah ada relasi yang kuat antara hukum dan Injil. Memang hukum menyadarkan kita membutuhkan Injil, tetapi Injil justru membawa kita kembali kepada hukum untuk menghidupinya. **Marilah kita kembali kepada hukum-hukum Tuhan dan belajar untuk melihat prinsip-prinsip apa yang dapat kita terapkan dan perlu kita terapkan dalam hidup.**

Inilah pentingnya kita belajar akan firman Tuhan bukan cuma dari Perjanjian Baru tetapi dari seluruh Alkitab, karena di dalam Perjanjian Lama sudah nyata kehendak dan hukum-hukum Tuhan. Di dalam zaman sekarang penekanan terhadap Injil itu begitu kuat. Tentu kita bersyukur Injil ditekankan, tetapi hukum juga ada tempatnya di dalam kehidupan Kristen. Ada yang ke gereja lalu berkata mereka tidak mendengar akan Injil dan hanya mendengar hukum. Memang jika tiap minggu mendengar hukum tanpa Injil ini akan menjadi suatu hal yang sulit. Jelas kita perlu Injil. Tetapi kalau hanya menuntut Injil dan tidak mendengar hukum sama sekali maka kerohanian kita akan timpang. Dan di sini Tuhan menekankan orang yang lapar dan haus akan kebenaran untuk menerima prinsip-prinsip kebenaran yang mereka terima dari hukum.

Kebenaran di bagian kedua adalah kebenaran publik. Ini adalah suatu kebenaran yang mengandung unsur keadilan. Orang yang lapar dan haus akan kebenaran adalah orang yang melihat ketidakadilan dan ketidakbenaran terus terjadi. Sama seperti yang kita renungkan di dalam orang yang berduka, mereka sedih

melihat ketidakadilan dalam dunia. Orang yang lapar dan haus akan berusaha menerapkan keadilan di dalam kapasitasnya. Mereka tahu bahwa mereka tidak mungkin menghadirkan keadilan sempurna di dalam dunia ini, karena itulah mereka lapar dan haus. Di sinilah pentingnya kaitan antara kebenaran personal dan kebenaran publik. Kita perlu memiliki kebenaran personal dan bergumul menerapkannya, barulah kita kemudian memperjuangkan kebenaran publik. Bahaya mereka yang memperjuangkan kebenaran publik tetapi tidak memiliki kebenaran personal. Kalau kita hanya menuntut kebenaran publik tanpa menerapkan kebenaran personal maka yang terjadi hanya iri. Kita iri kenapa saya makan satu dia boleh makan dua. Jadi kebenaran personal harus dilakukan secara pribadi tetapi juga perlu diperjuangkan di dalam keadaan sosial publik. Lapar dan haus itu tahu bahwa kita hanya bisa dipuaskan waktu kita melihat keadilan dan kebenaran Tuhan.

Yang ketiga adalah kebenaran di dalam kesempurnaan. Di sini kita melihat ada kebenaran yang berbeda yang kita baca di dalam Roma 3. Di sini Paulus menggunakan istilah yang baru yaitu kebenaran Allah. Memang semua kebenaran, baik personal maupun publik, perlu datang dari Tuhan. Tetapi istilah kebenaran Allah ini berbeda dari kedua kebenaran yang lain. Dari sinilah kita mengerti apa yang tadi Roma 3 katakan. Kebenaran Allah dinyatakan lepas dari kebenaran hukum Taurat. Jadi bukannya kebenaran hukum Taurat itu dibuang dan itu bukanlah kebenaran. Tetapi terlepas dari itu, sekarang kebenaran yang Tuhan berikan, yang Tuhan lakukan, dikerjakan secara lengkap dan sempurna oleh Tuhan itu diberikan kepada kita. Jadi lapar dan haus akan kebenaran adalah menyadari bahwa kita juga tidak punya harapan di dalam mengikuti kebenaran ini. Tetapi kita melihat adanya pembedaan atau kebenaran yang Tuhan berikan di dalam Kristus. Lapar dan haus di sini berarti kita betul-betul merindukannya. Mari kita merenungkan akan apakah kita lapar dan haus? Apakah kita rindu untuk mengenal hukum-hukum dan kebenaran Tuhan atau tidak? Kebenaran itu bukan sekadar yang kita mengerti tetapi menjadi bagian di dalam hidup kita.